

Pengembangan Inventori *Adversity Quotient* Berbasis *Software* bagi Remaja

Desika Nanda Nurvita
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Jawa Timur
desikanandanurvita@gmail.com

Abstrak

Pengembangan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* bagi remaja memiliki tujuan dihasilkannya alat berupa inventori *Adversity Quotient* yang memiliki validitas dan reliabilitas memadai. Pengembangan yang dihasilkan terdiri atas dua jenis yaitu (1) inventori *Adversity Quotient* berbasis *software*, dan (2) Produk buku panduan penggunaan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software*. Rancangan penelitian adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan yang diadaptasi berdasarkan teori Brog dan Gall. Pengembangan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan uji ahli Bimbingan Konseling diperoleh hasil yang cenderung sesuai, (2) berdasarkan uji konsistensi internal menggunakan rumus *product moment* menunjukkan bahwa item pernyataan valid, sedangkan berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* diperoleh reliabilitas yang tinggi, (3) berdasarkan uji ahli media didapatkan hasil yang cenderung sangat baik, (4) berdasarkan uji calon pengguna produk diperoleh hasil yang sangat baik, dan (5) berdasarkan uji kelompok kecil diperoleh hasil yang sangat baik. Pengembangan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* menunjukkan bahwa inventori ini telah sesuai untuk dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat *adversity quotient* remaja.

Kata kunci: Inventori, *Adversity Quotient*, *Software*, Remaja

Abstract

THE DEVELOPMENT OF SOFTWARE-BASED ADVERSITY QUOTIENT INVENTORY FOR ADOLESCENTS. This research aims to produce an inventory of Adversity Quotient tools that have adequate validity and reliability. The resulting development consists of two types, namely (1) software-based Adversity Quotient inventory, and (2) manual product

of software-based Adversity Quotient inventory. The research design is development research using development steps based on the theories of Brog and Gall. The development of software-based Adversity Quotient inventory shows that: (1) based on the Counseling Guidance expert test the results tend to be very good, (2) based on internal consistency test using product moment formula shows that the statement is valid, while based on the reliability test results using the cronbach alpha formula obtained high reliability, (3) based on the media expert test the results tend to be very good, (4) based on the test of prospective product users the results are very good, and (5) based on the small group test obtained very good results. Software-based Adversity Quotient inventory development shows that this inventory is suitable to be used as a tool to measure adversity quotient levels of adolescents.

Keywords: *Inventory, Adversity Quotient, Software, Adolescents*

A. Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang umumnya berusia antara 10 sampai 22 tahun. Remaja memiliki sifat-sifat tertentu yang merupakan karakteristik masanya sendiri. Karakteristik remaja meliputi ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, sikap dan moral, kecerdasan dan kemampuan mental, status yang sulit ditentukan, masa yang penuh masalah dan masa kritis. Berdasarkan ciri yang terjadi pada masa remaja, masa remaja disebut periode perubahan pada semua aspek perkembangan. Remaja mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa ini remaja mulai mengalami perkembangan identitas. Di samping itu, dalam hal hubungan dengan kelompok sosial, tuntutan dalam kelompok sosial pun juga mengalami perubahan. Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang realistis. Dalam hal ini keterlibatan remaja dalam mengambil keputusan adalah eksplorasi, perencanaan, dan perkembangan identitas juga memegang peran penting. Masa remaja dikenal dengan periode badai dan stress (storm and stress) yang dicirikan oleh rasa ragu-ragu dan konflik (Santrock, 2002:51). Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, perubahan kognitif, dan perkembangan sosio-emosional. Beberapa remaja mungkin berhasil melewati perubahan dengan baik, remaja lain mungkin akan mengalami kegagalan yang menyebabkan munculnya masalah-masalah dan gangguan. Kegagalan remaja dalam melewati perubahan-perubahan ini memungkinkan munculnya masalah-masalah dan gangguan pada remaja. Menurut Santrock (2002:19) masalah-masalah ini meliputi

penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, kenakalan, kehamilan remaja, bunuh diri, dan gangguan makan.

Di antara beberapa masalah dan gangguan pada remaja, terdapat beberapa fenomena perilaku penyimpangan remaja yang terjadi di sekolah, khususnya siswa madrasah aliyah, antara lain merokok, perilaku pacaran di luar batas, penggunaan narkoba, dan minuman keras. Berdasarkan wawancara terhadap konselor, perilaku pacaran di luar batas telah dilakukan oleh beberapa siswa. Pada beberapa siswa, fenomena pacaran di luar batas ini telah mengarah pada perilaku free sex. Penggunaan narkoba dan minuman keras ditunjukkan dengan konsumsi obat-obatan terlarang, seperti pil "koplo" dan minuman beralkohol. Fenomena merokok dilakukan oleh sebagian besar siswa laki-laki, baik di dalam sekolah dengan cara sembunyi-sembunyi maupun di luar sekolah. Sebagai remaja sudah tentu diharapkan dapat mengatasi masalah-masalahnya dengan baik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk itu, pada tahap perkembangan ini remaja mulai dihadapkan pada proses pengambilan keputusan. Santrock (2002:15) mengatakan bahwa "masa remaja ialah masa semakin meningkatnya pengambilan keputusan". Pengambilan keputusan pada remaja sangat ditentukan oleh luasnya pengalaman remaja dalam menghadapi realitas hidup. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan keputusan yang realistis. Pada tahap ini, sangat mungkin remaja melakukan kesalahan pengambilan keputusan. Kesalahan pengambilan keputusan tersebut pada akhirnya memunculkan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Stoltz (1997) memperkenalkan konsep *adversity quotient* untuk membantu seseorang bertahan dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Stoltz (2000:47-48) menyatakan bahwa dengan *adversity quotient*, seseorang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, dan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerjanya dapat terwujud. Konsep *adversity quotient* ini berbeda dengan sifat genetik yang tidak dapat diubah. *Adversity quotient* dapat dipelajari dengan mengetahui, mengukur, dan menerapkannya dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, bisa dipahami bagaimana dan mengapa seseorang dapat melampaui prediksi dan harapan orang di sekitarnya. *Adversity quotient* (Stoltz, 2003:28) menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas semua bentuk dan intensitas dari kesulitan, dari tragedi besar sampai gangguan kecil. *Adversity quotient* diartikan sebagai daya juang yang dimiliki oleh individu (Nurhayati dan Fajrianti, 2013: 72). *Adversity quotient* menggambarkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan (Huda dan Mulyana, 2018: 117). Maka dari itu, hal

inilah yang pada akhirnya dapat menjawab mengapa terdapat seseorang yang tetap memiliki semangat meskipun dia berada pada kondisi yang paling buruk. Adversity quotient dapat meningkatkan kompetensi seseorang dalam rangka memperoleh kesuksesan. Dalam mewujudkan kompetensi, seseorang perlu melakukan langkah-langkah yang paling taktis. Langkah taktis tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Menurut Sia Tjundjing (2001:71), pada keadaan normal, seseorang yang memiliki IQ dan kecerdasan emosional tinggi mungkin dapat tetap berprestasi, namun ketika menghadapi masalah, tidak semua orang dapat bertahan dan mengaktualisasikan dirinya kembali.

Saat ini adversity quotient sendiri mulai menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam rekrutmen tenaga kerja pada perusahaan. Untuk itu perlu disiapkan bagi remaja agar dapat memiliki adversity quotient yang tinggi. Dengan demikian, pengembangan adversity quotient dirasa semakin penting untuk membantu remaja memperoleh pekerjaan, mengingat banyaknya perusahaan yang mulai mempertimbangkan adversity quotient sebagai salah satu prasyarat rekrutmen tenaga kerja. Dengan mengetahui tingkat adversity quotient remaja sejak dini akan membantu memperbaiki tingkat adversity quotient mereka, sehingga dapat membantu dalam persaingan mencari pekerjaan. Peserta didik di madrasah aliyah termasuk pada usia remaja. Mereka adalah siswa yang berada pada rentang umur 15 sampai 18 tahun. Monks (1982:255) menyatakan bahwa antara umur 15-18 tahun merupakan masa remaja dan memiliki ciri kepribadian yang berbeda dengan kelompok usia anak dan dewasa. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat berbagai fenomena yang menunjukkan berbagai penyimpangan perilaku yang ditunjukkan pada siswa madrasah aliyah. Penyimpangan perilaku yang terus-menerus dapat disebabkan karena adanya adversity quotient yang rendah.

Berdasarkan uraian-uraian tentang pentingnya adversity quotient, secara umum pengembangan adversity quotient di madrasah aliyah dirasa sangat penting. Pengembangan adversity quotient dapat membantu siswa dalam mengatasi setiap hambatan yang dilalui dalam hidupnya secara tepat, bahkan mengubah hambatan tersebut menjadi peluang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah alat berupa inventori Adversity Quotient untuk membantu sekolah, khususnya konselor, untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat adversity quotient siswa. Untuk mempermudah pelancaran dan analisis inventori secara cepat, tepat, dan efisien, perlu dikembangkan inovasi baru dengan

mengembangkan inventori ini ke dalam bentuk *software*. Selain untuk mempermudah pelancaran dan analisis hasil inventori, inventori dalam bentuk *software* ini diharapkan dapat memberikan tampilan yang berbeda, sehingga siswa lebih tertarik dan dapat lebih fokus melakukan pengisian, dan hasilnya pun akan lebih akurat. Selanjutnya, inventori *Adversity Quotient* ini diharapkan dapat membantu konselor untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa serta membantu memperbaiki tingkat *adversity quotient* siswa.

B. Pembahasan

Secara umum hasil yang diperoleh dari penilaian ahli bimbingan konseling cenderung sesuai. Hasil penilaian ahli bimbingan konseling mengenai inventori *Adversity Quotient* yang dikembangkan pada setiap pertanyaan yaitu kesesuaian antara subvariabel dengan indikator telah sesuai, kesesuaian antara indikator dengan deskriptor telah sesuai, kesesuaian antara deskriptor dengan pernyataan kurang sesuai, skala yang digunakan dalam inventori sangat sesuai, pengembangan inventori dalam bentuk *software* telah sesuai, kegunaan inventori dalam upaya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa dikatakan berguna, kelayakan inventori sebagai acuan dalam mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa kurang layak, ketepatan antara isi inventori dengan kondisi siswa madrasah aliyah saat ini telah tepat. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan analisis terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian ahli. Dari delapan pertanyaan yang diberikan kepada ahli Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa sebagian besar penilaian yang diberikan oleh pada setiap pertanyaan adalah telah sesuai/berguna/tepat. Terdapat dua pertanyaan yang diberikan nilai kurang oleh ahli, di antaranya kesesuaian deskriptor dengan pernyataan dan kelayakan inventori sebagai acuan dalam mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa. Kedua pertanyaan yang diberikan nilai kurang oleh ahli memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan *prototype* inventori yang dinilai oleh ahli, diketahui bahwa terdapat banyak pernyataan yang dianggap kurang mewakili deskriptor, akibatnya inventori dianggap kurang layak untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa. Maka dari itu, perlu diadakan perbaikan item-item pernyataan yang bermasalah agar inventori *Adversity Quotient* yang dikembangkan layak dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa.

Data kualitatif hasil penilaian ahli Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan menganalisis masukan, tanggapan, saran, bahkan kritik secara deskriptif. Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa

terdapat sembilan masukan yang diberikan oleh ahli Bimbingan dan Konseling. Dari masukan ahli tersebut dilakukan pengkajian ulang secara keseluruhan mengenai kesesuaian teori *adversity quotient* dengan subvariabel, indikator, deskriptor, dan item-item pernyataan yang dikembangkan. Setelah dilakukan pengkajian ulang ditemukan subvariabel yang perlu ditambah dan secara otomatis juga diikuti dengan penambahan deskriptor, terdapat deskriptor yang perlu dihilangkan karena kurang sesuai dengan indikator, terdapat pernyataan-pernyataan yang kurang sesuai dengan deskriptor sehingga perlu diperbaiki baik secara redaksional maupun perubahan kalimat secara total. Perbaikan secara menyeluruh mengenai kesesuaian antara teori *adversity quotient* dengan subvariabel, indikator, deskriptor, dan item pernyataan dilakukan agar inventori *Adversity Quotient* ini layak untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa. Selain analisis mengenai kesesuaian antara teori *adversity quotient* dengan subvariabel, indikator, deskriptor, dan item pernyataan, diperoleh juga saran dan masukan mengenai pengembangan inventori dalam bentuk *software*. Berdasarkan masukan dari ahli bimbingan konseling, pengembangan inventori dalam bentuk *software* dapat dilakukan asalkan isinya telah valid dan reliabel. Selanjutnya berdasarkan masukan dari ahli bimbingan konseling, analisis dilakukan dengan mengkaji apakah item yang dikembangkan telah menggambarkan kondisi dari siswa madrasah aliyah, mengingat subjek penelitian adalah siswa madrasah aliyah. Berdasarkan masukan tersebut, perlu dikembangkan pernyataan-pernyataan yang memperlihatkan kondisi siswa madrasah aliyah.

Berdasarkan hasil uji coba produk oleh ahli bimbingan konseling terdapat beberapa hal yang harus direvisi. Berikut ini merupakan beberapa hal yang harus direvisi, diantaranya: a) pada subvariabel *Reach* ditambahkan satu indikator lagi, yaitu "seberapa luas anggapan mengenai kesulitan". Pada indikator *Endurance* tidak ditambahkan, karena berpijak dari teori, menurut peneliti indikator yang ada sudah cukup mewakili teori mengenai *Endurance*. b) dihilangkannya deskriptor "khawatir" dan "rasa takut", untuk selanjutnya, secara otomatis terdapat penambahan deskriptor baru karena adanya penambahan indikator baru pada subvariabel *Reach*; "pandangan terhadap masalah" dan "pengaruh yang dirasakan akibat masalah" pada indikator baru "seberapa luas anggapan mengenai kesulitan", c) pernyataan yang dikembangkan dari deskriptor yang dianggap tidak cocok dengan indikator yang dikembangkan secara otomatis dihilangkan serta pernyataan lain yang dianggap kurang sesuai dengan deskriptor diperbaiki, baik dengan perbaikan kalimat secara redaksional maupun perubahan total kalimat

agar sesuai dengan deskriptor, d) agar inventori menjadi layak dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa maka diperlukan pembenahan beberapa deskriptor sebagai persyaratan yang mendukung inventori dan penambahan indikator, seperti yang telah dijelaskan pada poin (a), (b), dan (c), e) madrasah aliyah merupakan sekolah umum berbasis keagamaan maka pernyataan yang menggambarkan karakteristik siswa madrasah aliyah perlu diperbanyak, sehingga terdapat beberapa pernyataan yang diperbaiki dengan menonjolkan kondisi dan karakteristik siswa madrasah aliyah.

Dari hasil uji validitas inventori *Adversity Quotient* menggunakan rumus *product moment* kepada siswa 132 siswa dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan sebanyak 68, terdapat 62 item dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan tidak valid. Pernyataan yang tidak valid dihapus dari item pernyataan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, disimpulkan bahwa inventori *Adversity Quotient* memiliki reliabilitas yang tinggi karena hasil nilai *cronbach alpha* adalah 0,853. Hal ini berarti masing-masing item pernyataan dalam inventori *Adversity Quotient* dinyatakan reliabel karena telah memenuhi syarat reliabilitas. Secara umum hasil yang diperoleh dari penilaian ahli media cenderung sangat baik. Hasil penilaian ahli media pada setiap pertanyaan mengenai inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* yang dikembangkan yaitu kualitas *software* sangat baik, pilihan navigasi *software* sangat sesuai, pemilihan *background* dan warna *software* telah sesuai, penggunaan bahasa dalam *software* baik, kejelasan tulisan dalam *software* sangat jelas, ketepatan penyajian data bahan dalam *software* sangat tepat, tingkat kemudahan dalam pengoperasian *software* sangat mudah, tingkat kemudahan *installasi software* sangat mudah, dan kelengkapan media *software* sangat lengkap. Berdasarkan penilaian tersebut dilakukan analisis mengenai rancangan *software* yang dikembangkan, beberapa bagian dalam *software* perlu diperbaiki, yaitu pemilihan *background* dan warna *software*, serta bahasa yang digunakan dalam *software*. Dari data kualitatif berupa masukan dari ahli media, dilakukan pengkajian ulang secara keseluruhan mengenai rancangan *software* yang telah dikembangkan. Sesuai masukan yang diberikan oleh ahli media, pengkajian ulang dilakukan pada bagian bentuk navigasi, *background* dalam *software*, penggunaan bahasa dalam *software*, serta tampilan *software* secara keseluruhan. Bentuk navigasi dianggap terlalu formal untuk digunakan pada siswa madrasah aliyah, maka dari itu perlu diadakan perbaikan. Analisis selanjutnya dilakukan pada pemilihan *background* dalam *software*. Setelah dikaji lebih lanjut, *background* gambar berada yang terpotong memang sangat mengganggu, maka dari itu perlu dilakukan perbaikan posisi gambar *background*. Pada saran ketiga yang berkaitan

dengan pemakaian bahasa dalam *software*, dilakukan pengkajian ulang mengenai pemakaian bahasa dalam *software*. Berdasarkan pengkajian ulang tersebut ditemukan beberapa penggunaan kata yang tidak seragam antara satu dan lainnya. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan agar terdapat keseragaman pemakaian kata dalam *software*. Selanjutnya dilakukan pengkajian ulang pada saran keempat mengenai masukan tentang gambar pinguin bergerak yang mengganggu konsentrasi serta kemungkinan diberikan pilihan musik. Berdasarkan pengkajian ulang tersebut, saran yang diberikan oleh ahli diterima dan perlu dilanjutkan dengan mengganti gambar pinguin dengan memberikan pilihan musik.

Berdasarkan hasil uji coba produk oleh ahli media terdapat beberapa hal yang harus direvisi. Berikut ini merupakan beberapa hal yang harus direvisi yaitu: a) pilihan navigasi dalam *software*, b) pemilihan *background* dan warna dalam *software*, c) penggunaan bahasa dalam *software*, d) perbaikan dengan menghilangkan gambar pinguin dan menyediakan pilihan berbagai musik.

Warna memiliki efek psikologis dan mampu menimbulkan efek tertentu pada pikiran, emosi, tubuh, dan keseimbangan. Secara psikologis, warna dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagaimana dikembangkan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur (dalam Swasty, 2008:43), warna memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya manusia akan bermacam-macam benda. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa warna juga mempengaruhi perilaku seseorang, memberikan kesan tertentu, dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. Maka dari itu sesuai dengan masukan ahli media, perbaikan dalam pemberian warna pada *software* perlu dilakukan. Selain itu, penyediaan pilihan berbagai musik dirasa penting untuk meningkatkan konsentrasi. Menurut Djohan (2009:169), terdapat tiga konsep utama mengenai pengaruh musik: (1) musik penting sebab merupakan sesuatu hal yang baik, (2) musik merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu keindahan budaya manusia, selain terdapat nilai-nilai positif yang sangat berguna, (3) dengan mengembangkan kemampuan musik maka akan dimiliki keunggulan-keunggulan yang menyertai; kegiatan latihan, mendengarkan, dan menghargai musik akan meningkatkan perkembangan kognitif, fisik, emosi, daya pikir, dan sosial. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa secara psikologis musik juga mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan nilai-nilai positif yang ada pada diri manusia, termasuk meningkatkan konsentrasi dan daya pikir seseorang.

Secara umum hasil yang diperoleh dari penilaian uji coba calon pengguna produk cenderung sangat baik. Hasil uji coba calon pengguna produk mengenai inventori *Adversity Quotient* dengan media *software* yang dikembangkan adalah ketepatan penyajian data dalam *software* telah tepat menurut subjek coba pertama cukup tepat dan kedua, tingkat kemudahan pengoperasian *software* dianggap baik oleh kedua subjek coba, tingkat kegunaan *software* inventori sebagai alat pengumpul data tingkat *adversity quotient* siswa dianggap berguna oleh subjek coba pertama dan sangat berguna oleh subjek coba kedua, kemenarikan ditinjau dari segi pemilihan *background* dan warna dalam *software* dianggap menarik oleh subjek coba pertama dan sangat menarik oleh subjek coba kedua, penggunaan bahasa dalam *software* dianggap baik oleh kedua subjek coba, kejelasan tulisan dalam *software* dianggap jelas oleh kedua subjek coba, kualitas *software* dianggap baik oleh kedua subjek coba, kelengkapan *software* dianggap lengkap oleh subjek coba pertama dan cukup lengkap oleh subjek coba kedua, serta buku panduan penggunaan *software* inventori *Adversity Quotient* dianggap baik oleh subjek coba pertama dan dianggap sangat baik oleh subjek coba kedua.

Dari penilaian dari uji coba calon pengguna produk yang bersifat kualitatif, terdapat saran berkaitan dengan perbaikan *software*, yaitu simbol sebagai penunjuk arah tahap berikutnya sebaiknya diganti dengan tulisan terus atau lanjut. Berdasarkan masukan dari subjek coba calon pengguna produk, dilakukan pengkajian ulang mengenai masukan yang diberikan. Berdasarkan pengkajian ulang tersebut, penggunaan simbol menimbulkan kebingungan untuk memasuki tahap berikutnya, maka dari itu perlu diadakan perbaikan dengan mengganti simbol menjadi kata lanjut atau terus. Dari hasil uji calon pengguna produk dilakukan perbaikan, yaitu mengganti simbol dengan kata lanjut untuk melangkah pada halaman selanjutnya. Analisis data kuantitatif dari uji kelompok kecil dilakukan dengan menjumlahkan skor masing-masing subjek pada setiap pertanyaan. Selanjutnya, dilakukan penjumlahan skor total dari setiap pertanyaan, untuk kemudian dilakukan interpretasi skor total hasil penilaian uji kelompok kecil. Secara umum hasil yang diperoleh dari penilaian uji kelompok kecil cenderung sangat baik. Di samping uji keterbacaan, uji kelompok kecil juga bertujuan untuk mengetahui skor *adversity quotient* siswa. Berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh lima belas orang siswa diperoleh hasil dua orang siswa mendapatkan skor tinggi, tiga belas siswa mendapatkan skor sedang, dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor rendah.

Berdasarkan penilaian dari uji kelompok kecil yang bersifat kualitatif, terdapat saran berkaitan dengan perbaikan *software*, yaitu penggunaan gambar sebaiknya menggunakan gambar bergerak. Merujuk pada saran dari ahli media, bahwa gambar bergerak akan mengganggu konsentrasi siswa saat melakukan pengisian pada inventori, maka masukan dari subjek coba kelompok kecil tidak diterima. Hasil temuan di lapangan saat uji kelompok kecil yang menunjukkan bahwa inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* diterima baik oleh siswa. Berdasarkan penilaian uji kelompok kecil diketahui bahwa rata-rata penilaian yang diberikan siswa adalah sangat baik. Dari segi perilaku yang ditunjukkan, siswa sangat antusias untuk mengetahui seberapa tingkat *adversity quotient* mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan karakteristik pada remaja, di mana pada masa ini remaja tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai segala sesuatu yang ada pada dirinya. Hal ini didukung oleh teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Erikson (1968), di mana pada masa ini remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan kemana ia menuju dalam hidupnya. Melalui inventori ini, siswa akan terbantu untuk mengetahui seberapa tinggikah kemampuan yang dimilikinya dalam bertahan dan menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menilai inventori *Adversity Quotient* bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil uji ahli bimbingan konseling, uji ahli media, uji calon pengguna produk, dan uji kelompok kecil berupa masukan, komentar, dan saran untuk kemudian dilakukan analisis secara deskriptif sebagai bahan rujukan penyempurnaan inventori *Adversity Quotient*. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan sebagai berikut.

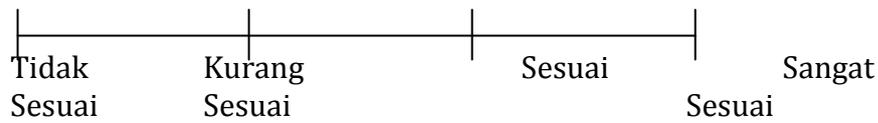
1. Data Hasil Uji Ahli Bimbingan Konseling

Data dari hasil uji ahli Bimbingan dan Konseling dianalisis dengan kriteria: Skor Kriterium = Skor Kriteria Tertinggi X Jumlah Butir X Jumlah Responden (Sumber:Sugiono, 2007). Pada data hasil uji ahli Bimbingan Konseling terdapat skor tertinggi yaitu empat, jumlah butir yaitu delapan, dan jumlah responden yaitu satu, sehingga didapatkan perhitungan kriteria sebagai berikut:

$$4 \times 8 \times 1 = 32$$

Secara kontinum dapat dibuat kategori seperti pada Gambar 1

8 16 24 32



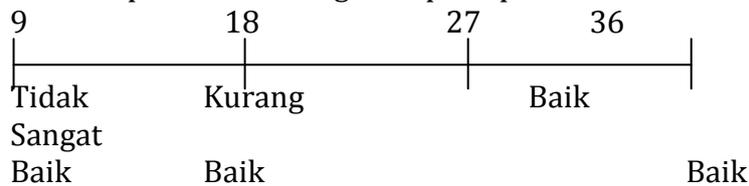
Gambar 1 Klasifikasi Kontinum Hasil Penilaian Ahli BK

2. Data Hasil Uji Ahli Media

Data dari hasil uji ahli media dianalisis dengan rumus yang sama dengan uji ahli Bimbingan Konseling, dengan data hasil uji ahli media terdapat skor tertinggi yaitu empat, jumlah butir yaitu sembilan, dan jumlah responden yaitu satu, sehingga didapatkan perhitungan kriteria sebagai berikut:

$$4 \times 9 \times 1 = 36$$

Secara kontinum dapat dibuat kategori seperti pada Gambar 2



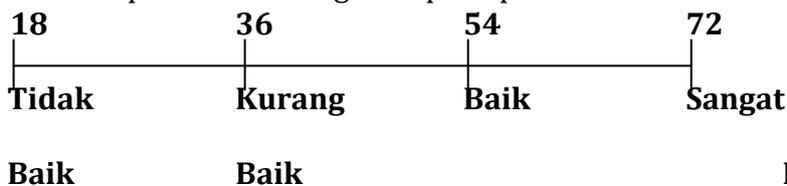
Gambar 2 Klasifikasi Kontinum Hasil Penilaian Ahli Media

3. Data Hasil Uji Calon Pengguna Produk

Data dari hasil uji calon pengguna produk dianalisis dengan rumus yang sama dengan uji ahli dari Bimbingan Konseling dan ahli media, dengan data hasil uji calon pengguna produk terdapat skor tertinggi yaitu empat, jumlah butir yaitu sembilan, dan jumlah responden yaitu dua, sehingga didapatkan perhitungan kriteria sebagai berikut:

$$4 \times 9 \times 2 = 72$$

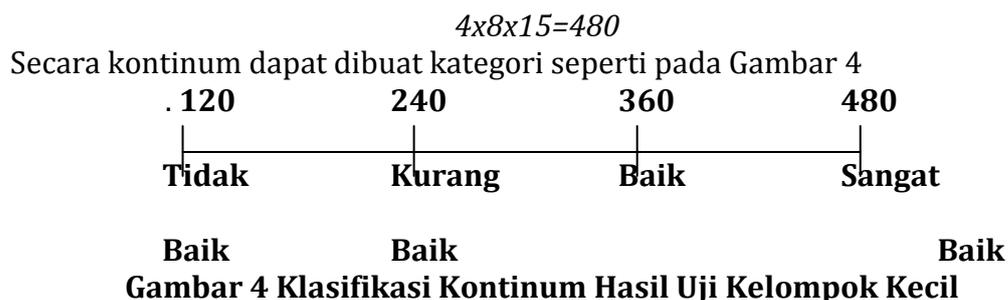
Secara kontinum dapat dibuat kategori seperti pada Gambar 3



Gambar 3 Klasifikasi Kontinum Hasil Uji Coba Calon Pengguna Produk

4. Data Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Data dari hasil uji coba kelompok kecil dianalisis dengan rumus yang sama dengan uji ahli Bimbingan Konseling, media, dan calon pengguna produk, dengan data hasil uji kelompok kecil terdapat skor tertinggi yaitu empat, jumlah butir yaitu sembilan, dan jumlah responden yaitu 15, sehingga didapatkan perhitungan kriteria sebagai berikut:



5. Data Hasil Uji Coba Produk Tahap Awal

Data dari hasil uji coba produk tahap awal dianalisis dengan cara menghitung koefisien korelasi item-item melalui prosedur analisis dan seleksi item serta menghitung koefisien reliabilitas

6. Penghitungan Klasifikasi Skor Inventori Adversity Quotient

Data dari penghitungan klasifikasi skor inventori *Adversity Quotient* dianalisis menggunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal, seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2010:109).

7. Hasil Penelitian

Data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari uji ahli bimbingan konseling, uji coba produk awal, uji ahli media, uji coba calon pengguna produk, dan uji kelompok kecil.

a. Data Hasil Penilaian Uji Ahli Bimbingan Konseling

Data kuantitatif hasil dari penilaian ahli Bimbingan dan Konseling disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Data kuantitatif hasil penilaian ahli Bimbingan Konseling

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	2	3
1	Kesesuaian antara sub variabel dengan indikator	3
2	Kesesuaian antara indikator dengan descriptor	3
3	Kesesuaian antara deskriptor dengan pernyataan	2
4	Skala yang digunakan dalam inventori	4
5	Pengembangan inventori dalam bentuk <i>software</i>	3
6	Kegunaan inventori dalam upaya pemberian layanan BK	3
7	Kelayakan inventori sebagai acuan dalam mengetahui tingkat <i>adversity quotient</i> siswa	2
8	Ketepatan isi inventori dengan kondisi siswa madrasah aliyah saat ini	3
Jumlah Skor		23

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli Bimbingan dan Konseling, jumlah skor hasil pengumpulan data dari uji ahli bimbingan dan konseling adalah 23. Skor 23 termasuk dalam kategori interval “kurang sesuai dan sesuai”, tetapi lebih mendekati sesuai. Hal ini berarti inventori *Adversity Quotient* yang dikembangkan cenderung telah sesuai. Berdasarkan hasil uji ahli bimbingan konseling diperoleh data kualitatif berupa informasi untuk penyempurnaan inventori *Adversity Quotient* sebagai berikut: a) pada subvariabel *Reach* dan *Endurance* masing-masing perlu ditambah indikator, karena hanya terdiri atas satu indikator, b) khawatir dan rasa takut tidak cocok dijadikan sebagai deskriptor sikap untuk mengukur tingkat *adversity quotient*, karena bertentangan dengan *adversity quotient*, c) pada beberapa pernyataan dalam inventori *Adversity Quotient* perlu ditinjau ulang kesesuaiannya dengan deskriptor sebelum diujikan di lapangan, d) inventori dapat dikembangkan dalam bentuk *software* asalkan valid reliabel, e) beberapa deskriptor perlu dibenahi sebagai prasyarat yang mendukung inventori, f) madrasah aliyah merupakan sekolah umum berbasis keagamaan, maka konteks pernyataan dalam inventori perlu dikaitkan dengan identitas dan kondisi siswa madrasah aliyah, g) semua pernyataan hendaknya berkaitan dengan diri siswa, h) pastikan semua subvariabel, indikator, deskriptor, dan pernyataan berkenaan dengan *adversity quotient*.

b. Data Hasil Penilaian Uji Coba Produk Awal

Berdasarkan uji validitas menggunakan rumus *product moment* terdapat enam item dari 68 item yang tidak valid, sedangkan berdasarkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pernyataan dalam inventori memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yaitu 0,853.

c. Data Hasil Penilaian Uji Ahli Media

Data kuantitatif hasil penilaian ahli media disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data kuantitatif hasil penilaian ahli media

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	2	3
1	Kualitas <i>software</i>	4
2	Pilihan navigasi <i>software</i>	4
3	Pemilihan <i>background</i> dan warna dalam <i>software</i>	3
4	Penggunaan bahasa dalam <i>software</i>	3
5	Kejelasan tulisan dalam <i>software</i>	4
6	Ketepatan penyajian data dalam <i>software</i>	4
7	Tingkat kemudahan dalam mengoperasikan <i>software</i>	4
8	Tingkat kemudahan dalam instalasi program	4
9	Kelengkapan <i>software</i>	4
Jumlah Skor		34

Dari hasil penilaian dari media, jumlah skor hasil pengumpulan data dari uji media adalah 34. Skor 34 termasuk dalam kategori interval “baik dan sangat baik”, tetapi lebih mendekati sangat baik. Hal ini berarti inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* yang dikembangkan cenderung sangat baik. Berdasarkan hasil uji ahli media diperoleh saran untuk penyempurnaan inventori *Adversity Quotient* dengan media *software*, maka diperoleh data kualitatif sebagai berikut: a) pilihan navigasi terlalu formal, b) *background* buah *strawberry* terpotong dan cukup mengganggu karena posisi potongan berada di tengah, c) lebih konsisten dalam pemakaian bahasa (Indonesia atau Inggris saja), d) gambar penguin yang selalu bergerak dihilangkan menyebabkan gangguan konsentrasi; jika memungkinkan gambar penguin diganti dengan memberikan pilihan berbagai musik.

d. Data Hasil Uji Coba Calon Pengguna Produk

Data kuantitatif hasil uji coba calon pengguna produk disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Data kuantitatif hasil uji coba calon pengguna produk

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	
		Konselor 1	Konselor 2
1	2	3	4
1	Ketepatan penyajian data dalam <i>software</i>	4	4

2	Tingkat kemudahan dalam mengoperasikan <i>software</i>	4	4
3	Tingkat kegunaan <i>software</i> inventori <i>Adversity Quotient</i> sebagai alat pengumpul data tingkat <i>adversity quotient</i> siswa	3	4
4	Kemenarikan ditinjau dari segi pemilihan <i>background</i> dan warna dalam <i>software</i>	3	4
5	Penggunaan bahasa dalam <i>software</i>	4	4
6	Kejelasan tulisan dalam <i>software</i>	4	4
7	Kualitas <i>software</i>	4	4
8	Kelengkapan <i>software</i>	4	3
9	Buku panduan penggunaan <i>software</i> inventori <i>Adversity Quotient</i>	3	4
	Jumlah skor	33	35
	Jumlah skor total	68	

Hasil uji coba calon pengguna produk menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data dari subjek coba calon pengguna produk pertama adalah 33 dan subjek coba calon pengguna produk kedua adalah 35. Berdasarkan penjumlahan skor kedua subjek coba tersebut didapatkan skor 68. Skor 68 termasuk dalam kategori interval “baik dan sangat baik”, tetapi lebih mendekati sangat baik. Hal ini berarti inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* yang dikembangkan cenderung sangat baik. Berdasarkan hasil uji coba calon pengguna produk didapatkan data kualitatif berupa saran untuk penyempurnaan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software*, yaitu penggunaan simbol sebagai penunjuk arah halaman berikutnya sebaiknya diganti dengan kata terus atau lanjut.

e. Data Hasil Uji Kelompok Kecil

Data kuantitatif hasil uji kelompok kecil disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Data kuantitatif hasil uji kelompok kecil

No	Aspek yang Dinilai	Skor Total
1	2	3
1	Petunjuk pengisian <i>software</i>	49
2	Tingkat kemudahan dalam mengoperasikan <i>software</i>	56
3	Kemenarikan ditinjau dari segi pemilihan <i>background</i> dan warna dalam <i>software</i>	56
4	Penggunaan bahasa dalam <i>software</i>	54
5	Kejelasan tulisan dalam <i>software</i>	50

6	Kejelasan penyajian hasil analisis <i>software inventori Adversity Quotient</i>	50
7	Kejelasan penyajian data <i>software</i> secara keseluruhan	54
8	Tingkat kegunaan <i>software inventori Adversity Quotient</i> sebagai alat pengumpul data tingkat <i>adversity quotient</i> siswa	57
Jumlah Skor		426

Berdasarkan hasil uji kelompok kecil, jumlah skor total hasil pengumpulan data dari uji kelompok kecil adalah 426. Skor 426 termasuk dalam kategori interval “baik dan sangat baik”, tetapi lebih mendekati sangat baik. Hal ini berarti inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* yang dikembangkan cenderung sangat baik. Berdasarkan hasil uji kelompok kecil diperoleh data kualitatif berupa saran untuk penyempurnaan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software*, yaitu akan lebih baik jika gambar yang digunakan merupakan gambar bergerak.

C. Simpulan

Dari penilaian ahli, calon pengguna produk, dan uji kelompok kecil dapat disimpulkan bahwa inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* telah sesuai dan sangat baik untuk digunakan sebagai alat ukur *adversity quotient* siswa madrasah aliyah. Penilaian dari ahli, uji coba produk awal, calon pengguna produk, dan uji kelompok kecil dapat digunakan sebagai acuan validasi produk yang bersifat teoritis. Berdasarkan hasil pengembangan inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* ini, diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan manfaat dan pengembangan produk selanjutnya. Saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut: 1) hasil inventori *Adversity Quotient* berbasis *software* ini diharapkan dapat membantu konselor untuk mendekati diri dengan siswa dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa, 2) setelah siswa mengetahui tingkat *adversity quotient*-nya, diharapkan konselor dapat membantu siswa memperbaiki tingkat *adversity quotient*-nya, bahkan pada akhirnya siswa dapat menjadikan kesulitan sebagai teman, sehingga siswa tidak lagi menghindar dari kesulitan, namun menghadapinya

Daftar Pustaka

Azwar, S 2010 *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Borg, Walter D; Gall Meredith 1983 *Education Research Fourth Edition*. New York: Harper and Now Publisher, Inc.
- Djohan 2009 *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Huda, T.N. & Mulyana, Agus. 2018 Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic*, Vol.4, No. 1: 115-132.
- Monks, F. J, dkk. 1991 *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Sri Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nurhayati & Fajrianti, Noram. 2013 Pengaruh Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif*, Vol.3 , No. 1: 72-77.
- Santrock, Jhon W. 2002 *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Terjemahan oleh Juda Damank, Ahmad Chusaini. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Stoltz, P. G. 2000 *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities (Mengubah Hambatan menjadi Peluang)*. Terjemahan oleh T, Hermaya. 2000. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Stoltz, P. G. 2003 *Adversity Quotient in A Work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. 2003. Jakarta: Interaksara.
- Sugiyono. 2010 *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swasty, Wirania. 2010 *A-Z Warna Interior: Rumah Tinggal*. Depok: Griya Kreasi
- Tjundjing, Sia. 2001 Hubungan Antara IQ, EQ, dan AQ dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU. *Indonesian Psychological Journal*, Vol.17, No. 1: 69-92.